

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh beberapa simpulan penelitian yang menjawab rumusan masalah, yakni:

1. Konsep GLS yang diterapkan SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru berada pada tahapan pembiasaan dan pengembangan GLS, sudah memenuhi prinsip-prinsip pelaksanaan GLS walaupun belum optimal, dan dari segi strategi membangun budaya literasi yang positif telah terpenuhi 60% pada lingkungan fisik, 60% pada lingkungan sosial dan afektif, dan 62,5% pada lingkungan akademik. Di SDIT SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru mempunyai dua program GLS khusus, yaitu: *reading time* (waktu membaca) yang dilaksanakan setiap hari Jumat dengan alokasi waktu 30 menit, dan PILAR yang dilaksanakan di setiap pagi hari. *Reading time* telah dilaksanakan sejak sekolah berdiri, yakni sebelum keluar kebijakan Gerakan Literasi Sekolah.

Alokasi waktu yang digunakan untuk *reading time* yaitu selama 30 menit tepatnya setiap hari Jumat pukul 13.30-14.00. Pelaksanaan *reading time* dilaksanakan di Musholla, dan khusus untuk peserta didik yang belum bisa membaca akan dilatih secara *face to face*. Sosialisasi kepada wali peserta didik mengenai *reading time* sudah dilakukan dengan bermacam cara, ada guru yang secara langsung menyampaikan program tersebut, ada wali peserta didik yang mengetahui dari roster pelajaran, dan ada juga yang mengetahui

dari anak karena anaknya meminta untuk dibawakan buku selain buku pelajaran setiap hari Jumat. Sedangkan sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah yang merupakan kebijakan pemerintah belum pernah diberikan kepada guru ataupun kepala sekolah, bahkan guru belum pernah mendengarnya dan kepala sekolah mengetahuinya dari media internet dan media cetak. Namun secara tujuan dan bentuk nyata dari Gerakan Literasi Sekolah telah dilaksanakan sekolah ini, bahkan menjadi program sekolah sejak lama, yakni *reading time* di hari Jumat dan PILAR setiap pagi hari. Sehingga dapat dinyatakan bahwa SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru telah menerapkan konsep GLS melalui dua program khusus, yaitu: *reading time* dan PILAR.

2. Dimensi literasi yang dikerjakan peserta didik SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru pada langkah-langkah gerakan literasi sekolah, yakni: bahasa (*linguistic*), kognitif (*cognitive*), sosial budaya (*sociocultural*), dan perkembangan (*development*). Dari segi dimensi linguistik, ditemukan bahwa literasi yang diterapkan hanya pada keterampilan membaca dan bercerita, sedangkan keterampilan menulisnya tidak dikembangkan seperti mengarang cerita atau membuat sebuah karya dari buku yang telah dibaca. Dari segi dimensi kognitif, ditemukan bahwa literasi yang diterapkan dapat mengembangkan kognitif peserta didik namun belum optimal karena hanya beberapa kelas yang mengaitkan antara isi bacaan dengan materi pelajaran. SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru berbasis Islami sehingga banyak peserta didik yang terbiasa dan tertarik dengan kisah para Nabi. Dengan demikian banyak peserta didik yang antusias membaca bahkan membeli buku bacaan

tentang kisah para Nabi. Hal tersebut menjadikan kognitif peserta didik mengenai Islam semakin bertambah. Dari segi dimensi sosial budaya, ditemukan bahwa literasi yang diterapkan kurang mengembangkan dimensi sosial budaya. Namun sosial budaya yang dapat dikembangkan hanyalah rasa menghargai perbedaan budaya dengan teman-temannya, rasa cinta terhadap keberagaman budaya Indonesia, bahkan beberapa peserta didik mampu berbicara dengan bahasa daerah temannya. Dari segi dimensi perkembangan, ditemukan bahwa literasi yang diterapkan menjadikan minat belajar peserta didik khususnya untuk membaca sangat berkembang, namun beberapa peserta didik belum serius untuk belajar dengan mengaitkan isi bacaan dengan pembelajaran walaupun masih ada yang serius belajar yaitu belajar membaca bagi peserta didik yang belum lancar membaca.

3. Dampak gerakan literasi sekolah yang diterapkan SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni: (1) dari segi perkembangan bahasa (kosa kata) tidak terlihat signifikan karena tidak adanya evaluasi atau penilain pada akhir pelaksanaan GLS. Kontribusi GLS pada segi bahasa diantaranya melatih kemampuan mengarang atau menulis, menambah referensi bahasa ataupun kosakata, terampil bertanya, terampil bercerita, bahkan menganalisis laporan hasil bacaan; dan (2) dari segi sosial budaya, pemikiran dan wawasan lainnya juga memperoleh dampak seperti melatih pemahaman, menumbuhkan minat membaca, mendapatkan banyak ilmu, bahkan berita dan informasi baru dari hasil bacaan. Sehingga dimensi literasi yang dilakukan peserta didik melalui GLS bukan hanya berkaitan

dengan keterampilan bahasa (membaca, menulis, mendengarkan, berbicara atau bercerita) melainkan juga mengembangkan pemikiran peserta didik dengan menganalisis atau membuat laporan dari apa yang telah dibaca, menumbuhkan minat baca peserta didik, bahkan memberikan ilmu, berita dan informasi terbaru dari apa yang telah dibaca.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan, maka diperoleh implikasi atau akibat langsung yang dirasakan oleh beberapa pihak terkait penelitian ini, diantaranya yakni:

1. Implikasi yang dirasakan oleh pihak Yayasan dan Kepala Sekolah, diantaranya: memahami konsep kebijakan GLS yang telah ditetapkan pemerintah dan tahapan-tahapannya. Di SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru telah melaksanakan GLS, namun masih terdapat 3 dari 10 indikator tahapan pembiasaan belum terpenuhi yaitu kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari, poster kampanye pentingnya membaca di area sekolah, dan kurangnya lingkungan kaya literasi. Selanjutnya masih ditemukan 2 dari 6 indikator tahapan pengembangan belum terpenuhi yaitu belum ada koleksi buku pengayaan yang bervariasi, dan belum ada tim literasi sekolah. Bahkan 5 dari 6 indikator tahapan pembelajaran GLS belum terpenuhi yaitu: belum adanya buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran, belum ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran, belum ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar kelas, belum ada

penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik, dan belum ada tim literasi sekolah bekerjasama dengan elemen publik yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala.

2. Implikasi lain yang dirasakan oleh pihak Yayasan dan Kepala Sekolah yaitu mengenai prinsip-prinsip pelaksanaan GLS di SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru, diantaranya: tahapan literasi yang dilaksanakan dianggap belum memprediksi atau belum sesuai dengan perkembangan peserta didik, program literasi belum terintegrasi dengan kurikulum secara menyeluruh, kegiatan membaca dan menulis bermakna belum setiap saat dilakukan, program literasi yang dilaksanakan belum mengembangkan budaya lisan secara optimal, khususnya pada kelas rendah (I, II, dan III), dan program literasi yang dilaksanakan belum mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman budaya di sekolah maupun secara nasional di Indonesia.
3. Dari segi strategi membangun budaya literasi yang positif, maka implikasi yang dirasakan oleh pihak Yayasan dan Kepala Sekolah, diantaranya: memahami segi strategi membangun budaya literasi yang positif baik dari segi lingkungan fisik, sosial dan afektif, serta akademik. Pada lingkungan fisik ditemukan 3 dari 5 indikator belum terpenuhi yaitu: buku bacaan lain tersedia untuk peserta didik dan orang tua/ pengunjung di ruangan selain ruang kelas, dan kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak. Pada lingkungan sosial dan afektif ditemukan 1 dari 5 indikator belum terpenuhi yaitu: penghargaan terhadap prestasi peserta didik. Pada lingkungan akademik ditemukan 3 dari 8 indikator belum

terpenuhi yaitu: ada tim literasi sekolah yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan, disepakati waktu berkala untuk TLS membahas pelaksanaan GLS, dan ada kesempatan pengembangan profesional tentang literasi yang diberikan untuk staf melalui kerja sama dengan institusi terkait.

4. Penelitian ini memberikan wawasan bahkan pengalaman kepada guru mengenai pentingnya GLS, dimensi literasi, dan dampaknya terhadap kegiatan belajar mengajar. Bahkan dampak juga dapat dilihat bukan hanya dari berkembangnya kebahasaan peserta didik tetapi juga dari segi kognitif, sosial budaya dan aspek perkembangan lainnya. Dari segi dimensi linguistik, berimplikasi bahwa keterampilan menulis peserta didik tidak dikembangkan secara khusus seperti mengarang cerita atau membuat sebuah karya dari buku yang telah dibaca. Dari segi dimensi kognitif, belum semua peserta didik bahkan terdapat beberapa kelas yang tidak mengaitkan isi dari buku yang dibaca ketika *reading time* dengan materi yang dipelajari. Dari segi sosial budaya belum dikembangkan mengenai keberagaman budaya dan cara mempererat persaudaraan. Dari segi dimensi perkembangan masih terdapat beberapa peserta didik yang belum serius untuk mengaitkan isi bacaan dengan materi pelajaran.

5.3 Saran

Berdasarkan implikasi tersebut, maka terdapat beberapa saran yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Kepada pihak Yayasan dan Kepala Sekolah diharapkan dapat mendukung kebijakan GLS dari pemerintah dan menyempurnakan program-program sekolah yang kurang tepat, seperti contohnya: penjadwalan *reading time* (waktu membaca) yang sebaiknya dibuat setiap hari (bukan hanya hari Jumat), melengkapi fasilitas pendukung seperti perpustakaan, area baca, UKS, bahkan mungkin taman bacaan, dan dilakukan penilaian atau evaluasi terhadap *reading time* atau program GLS sehingga tujuan berliterasi dapat tercapai sebagaimana harapannya. Diharapkan juga pihak sekolah meminimalisir kekurangan dalam pelaksanaan GLS dari segi prinsipnya, dengan cara: (a) menentukan tema bacaan dan membimbing kegiatan literasi peserta didik agar prinsip perkembangan dan keseimbangan literasi dapat terpenuhi optimal (indikator 1 dan 2); (b) mengintegrasikan kegiatan literasi dalam kurikulum dan semua mata pelajaran; (c) kegiatan membaca dan menulis bermakna lebih sering dilakukan, bahkan bila perlu diadakan perlombaan khusus setiap minggunya dengan *reward* bahwa karya yang paling bagus akan dipajang pada mading sekolah; (d) kegiatan literasi bukan hanya membaca dan menulis hasil bacaan tetapi setiap minggunya ditunjuk beberapa peserta didik untuk menceritakan hasil bacaannya dan dilakukan tanya jawab untuk mengintegrasikan hasil bacaan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Dengan demikian disarankan juga agar kegiatan literasi

- bukan hanya pada hari Jumat tetapi setiap hari dengan durasi minimal 15 menit; dan (e) kegiatan literasi diharapkan bukan hanya terfokus pada pengembangan bidang bahasa (membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan melek huruf) tetapi juga berdampak pada perkembangan lainnya seperti keberagaman budaya.
2. Penelitian ini memberikan wawasan bahkan pengalaman kepada guru mengenai pentingnya Gerakan Literasi Sekolah dan dampaknya terhadap kegiatan belajar mengajar. Bahkan dampak juga dapat dilihat bukan hanya dari berkembangnya kebahasaan peserta didik tetapi juga dari segi kognitif, sosial budaya dan aspek perkembangan lainnya. Namun dikarenakan pelaksanaan GLS di SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru belum sepenuhnya sesuai tahapan, maka hanya terlihat dampak terhadap dimensi kebahasaan dan minat baca.
 3. Kepada peneliti lainnya yang akan meneliti Gerakan Literasi Sekolah, perkembangan bahasa ataupun program kebahasaan lainnya. Sebaiknya bukan hanya meneliti fenomena saja, tetapi juga memberikan dampak yang lebih signifikan. Dan diharapkan juga kepada peneliti lain agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna dan lebih akurat dari hasil penelitian ini dengan mempertimbangkan prosedur, hasil, kesimpulan dan saran yang telah disampaikan peneliti.
 4. Kepada para pembaca, pemerhati pendidikan, maupun tim pelaksanaan program pendidikan secara khusus di SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru, maka disarankan untuk melaksanakan GLS sesuai pedoman dan kebijakan

pemerintah, yaitu: (1) melaksanakan tiga tahapan pelaksanaan GLS (yakni: pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran) secara bertahap dan menyeluruh; (2) memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan GLS (yakni: perkembangan literasi harus berjalan sesuai tahap perkembangan peserta didik yang selayaknya dapat diprediksi, program literasi sebaiknya bersifat seimbang dan terintegrasi dengan kurikulum, kegiatan membaca dan menulis bermakna sebaiknya dilakukan kapanpun dan dimanapun bukan hanya ketika program literasi dilaksanakan, kegiatan literasi sebaiknya mengembangkan budaya komunikasi lisan dan mengembangkan kesadaran diri terhadap keberagaman); (3) mengembangkan tiga strategi budaya literasi positif secara terintegrasi antara lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, serta lingkungan akademik; (4) memperhatikan dimensi literasi yang dikerjakan peserta didik (yakni: bahasa, kognitif, sosial budaya, dan perkembangan) sehingga program GLS yang dilaksanakan di sekolah bukan sekedar mengikuti program atau kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah tetapi juga mengutamakan kontribusi atau kegunaannya secara nyata yang dialami peserta didik; dan (5) mempertimbangkan dampak literasi yang mungkin dirasakan peserta didik dan dialaminya ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga terjadi literasi yang bermakna pada diri peserta didik dan menumbuhkan sikap atau budaya cinta literasi dalam kehidupannya sehari-hari.